

## PEMAKNAAN SHALAWAT; PANDANGAN MAJELIS DZIKIR HAQQUL YAQIN

**Muadilah Hs. Bunganegara**

Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar  
Muadilahsyam@gmail.com

### **Abstrak**

*Shalawat merupakan bentuk seruan doa yang ditunjukkan kepada Rasulullah Saw. dengan maksud mendoakan atau memohonkan berkah kepada Allah Swt. Akan tetapi dewasa ini, pengaplikasian shalawat sudah berkembang mengikuti perkembangan zaman yang semakin menarik perhatian masyarakat, karena hadir dengan berbagai macam versi, misalnya shalawat yang dinyanyikan oleh artis terkenal sekarang. Tantangan yang hadir selanjutnya yaitu masyarakat yang pada umumnya hanya mengucapkan shalawat secara lisan, tanpa meresapi makna shalawatnya. Hal demikian berbeda pada Majelis dzikir haqqul yaqin sebagai salahsatu pengamal shalawat, mereka sangat menganjurkan untuk bershalawat dalam setiap aspek kehidupannya yang dimaknai melalui hati. Menurut mereka, sholawat memiliki nilai-nilai baik bagi pribadi maupun orang banyak. Sehingga sangat penting untuk mendeskripsikan ulang bagaimana sebenarnya pengaplikasian shalawat, yang tidak hanya dilakukan melalui lisan tapi juga memaknai shalawat denga hati, sebagaimana yang dilakukan penganut majelis dzikir haqqul yaqin sampai sekarang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dilakukan dengan cara mengambil informasi dari penganut majelis dzikir, dan menambah informasi dari beberapa literature untuk menambah keakuratan suatu informasi. Sehingga ditengah maraknya versi shalawat yang hadir, penelitian ini dapat bertujuan untuk memulihkan kembali pemaknaan shalawat dengan harapan, dapat melahirkan kembali esensi shalawat-shalawat yang ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai suri tauladan dalam kehidupan umat manusia, yang memberikan pengaruh pada orang yang melafadzkannya.*

**Kata Kunci:** *Shalawat. Majelis Dzikir Haqqul Yaqin,*

## I. Pendahuluan.

Islam merupakan agama *rahmatan lilalamin*, yang sangat menganjurkan kepada umat manusia agar senantiasa berbuat baik kepada siapapun. Umat Islam dikenal untuk senantiasa memperbaiki hubungan, baik secara vertical maupun horizontal. Hubungan secara vertical maksudnya ialah hubungan antara hamba dan Tuhannya, adapun hubungan secara horizontal ialah hubungan antara sesama hamba. Hal demikian, merupakan suatu perbuatan baik yang harus senantiasa dipelihara dan dilestarikan oleh umat manusia, terkhusus kepada umat sesama Islam.

Shalawat merupakan salah satu ilmu pengetahuan dalam bentuk pengaplikasian hubungan secara vertical (antara hamba dan tuannya). Salah satu yang mengamalkan shalawat Rasulullah Saw. ialah majelis dzikir haqqul yaqin. Majelis dzikir tersebut mengamalkan shalawat dalam kehidupannya sehari-hari, salahsatunya ketika hendak berdzikir. Majelis dzikir tersebut memiliki anak binaan yang cukup banyak, dan hanya santri laki-laki berumur 12 tahun ke atas (atau setara kelas 1 Madrasah Tsanawiyah), yang semuanya berada di bawah bimbingan guru yang biasa disapa ustadz atau gurunda.

Tujuan bershalawat ialah untuk mengungkapkan rasa cinta kepada Rasulullah Saw. karena semakin sering bershalawat maka akan semakin cinta. Sebagaimana Hasan Musawa, dalam muqaddimah bukunya mengatakan: “Ungkapan shalawat kepada Nabi Muhammad Saw. dan keluarganya merupakan cerminan dari hubungan hamba dengan tuannya, tuan yang memiliki karunia dan hidayah Iahi, yang mengisyaratkan bahwa mereka adalah sebab penciptaan dan sebagai awal penciptaan, ciptaan paling afdal, dan sebagai

perantara limpahan anugerah Allah”.<sup>1</sup> Sehingga, bershalawat merupakan salahsatu sistem ajaran Islam yang sudah menjadi tradisi atau kebiasaan pada masyarakat Islam pada umumnya dari dulu hingga sekarang.

Sejarah Islam mencatat, bahwa shalawat pada masa Nabi hanya berlaku pada tasyahud dalam salat, pada saat mengakhiri do'a, serta pada momen-momen tertentu. Namun pada abad ke-4, praktik bershalawat lebih hidup lagi yaitu dihidupkan dalam bentuk tulisan dan disertakan pada setiap penulisan nama Nabi Muhammad Saw.<sup>2</sup>, hingga sekarang shalawat kembali berkembang dengan hadirnya berbagai versi shalawat, baik dalam hal bacaan shalawat, waktu bershalawat dan tata cara bershalawat.

Shalawat memiliki banyak versi, tergantung orang yang mengamalkan shalawat tersebut. Shalawat yang lumrah umat manusia ketahui, terdapat pada ritual ibadah *mahdah* misalnya salat, khutbah jumat, do'a dan sebagainya. Selain itu, sholawat juga sengaja dilakukan misalnya pada saat merayakan kelahiran Nabi, menyambut tahun baru, setiap malam jumat, dan kegiatan-kegiatan Islam lainnya yang dianggap penting oleh masyarakat. Sehingga, shalawat bisa dilakukan kapan dan di mana saja, juga tidak mengharuskan untuk memenuhi syarat-syarat, misalnya terkhusus pada satu gerakan tertentu.

Munculnya berbagai macam versi pelafadzan dalam sholawat, nantinya akan memberikan pengaruh kepada nilai-nilai yang terdapat dalam suatu sholawat. Kekhawatiran yang terjadi ialah, banyaknya versi shalawat yang dilafadzkan tetapi

---

<sup>1</sup> Musawa, Hasan, *1000 Shalawat 10000 manfaat*, (Jakarta: Citra, 2016), h. 15.

<sup>2</sup> Hasbillah, Ahmad 'Ubaydi, *Ilmu Living Qur'an-hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, (Banten: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019), h. 97.

masyarakat tidak meresapi makna shalawat sampai ke hati. Nihayatur Rohmah mengungkapkan, bahwa banyaknya masyarakat yang lebih mengedepankan nilai-nilai tradisional dibanding nilai-nilai spiritual dalam meneladani akhlak Nabi Muhammad Saw.<sup>3</sup> Hal demikian nampaknya berbeda pada majelis dzikir haqqul yaqin, ialah mereka mengamalkan sholawat dimana dan kapanpun yang tidak hanya secara lisan, tetapi tidak terlepas dari pemaknaan shalawat didalam hati yang memberikan pengaruh kepada orang yang melafadzkan.

Sebenarnya hal yang menjadi problem di era sekarang, ialah teknologi yang semakin canggih sehingga ilmu pengetahuan bisa didapatkan dimanapun. Teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang pesat, menjadikan segala sesuatu *simple* atau mudah untuk didapatkan. Salahsatunya adalah ilmu pengetahuan agama.

Berbeda pada zaman Rasulullah dan para penerusnya, ilmu pengetahuan didapatkan dengan melakukan rihlah ke berbagai daerah dan berguru kepada guru yang mempunyai kekebalan ilmu suatu bidang. Akan tetapi, teknologi hadir memberikan perubahan yang sangat drastis khususnya bagi penuntut ilmu. Ilmu yang didapatkan tanpa bimbingan guru dapat memberikan masalah besar, karena mendapatkan ilmu sesuai apa yang dibaca tanpa penjelasan secara merinci. Hal demikianlah yang banyak terjadi di sekitar kita sebagai pengguna teknologi canggih.

Pada era sekarang, manusia hidup dalam planet yang interkomunikatif yaitu umat Islam yang dihadapkan kepada serangkaian tantangan yang belum pernah dialami oleh umat

---

<sup>3</sup> Rohmah, Nihayatur, *Akulturası Islam dan Budaya Lokal (Memahami Nilai-Nilai Ritual Maulid Nabi di Pekalongan)*, Jurusan Syariah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ngawi, h. 6.

beragama pada masa lampau.<sup>4</sup> Tantangan yang dihadapi umat Islam, yaitu bidang Iptek yang melaju turun dan merosot. Sebagaimana yang pernah terjadi pada masa kekhalifahan Usmani dalam mengejar Eropa barat dalam hal pengembangan teknologi, tetapi tidak didukung dalam usaha pengembangan sains. Akibatnya, kekhalifahan Usmani hanya mendapat teknologi yang tidak berkembang maju, dan berbeda pada Eropa barat yang mengembangkan teknologi dengan dukungan sains.

Tantangan Iptek umat Islam yang merosot, disebabkan karena adanya faktor intern yaitu kegagalan memahami substansi ajaran Islam, dan juga disebabkan oleh faktor ekstern. Kegagalan memahami substansi ajaran Islam, disebabkan banyaknya bacaan tapi kurang pemahaman, atau karena kurangnya bacaan dalam artian bahwa hanya mengambil ilmu dalam satu sampul buku tanpa membaca buku-buku yang lain.

Pengamalan ajaran agama Islam, harus diselengi dengan banyaknya bacaan sehingga tidak menjadi problema jika ditemukan sesuatu yang berbeda nantinya. Selain itu, banyaknya bacaan dijadikan untuk menambah wawasan intelektual, dan sedikit melangkah kedepan dari kemerosotan iptek dan intelektual yang dialami oleh umat Islam era sekarang.

Demikian pulalah yang terjadi pada penerapan nilai shalawat, sehingga perlu ditekankan kembali nilai-nilai yang terkandung didalam shalawat, seperti dalam pengamalan sholawat majelis dzikir haqqul yaqin. Penerapan nilai-nilai shalawat yang dirasakan oleh penganut majelis dzikir haqqul yaqin, didapatkan melalui hasil wawancara kepada guru atau ustadz yang memberikan bimbingan, dan juga kepada santri penganut majelis dzikir tersebut.

Penelitian ini mengambil informasi dari informan yang

---

<sup>4</sup> Shihab, Alwi, *Islam Inklusif*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 243.

terkait, yaitu penganut majelis dzikir haqqul yaqin. Selain itu, literature-literatur lain seperti buku M. Quraish Shihab yang berjudul “Wawasan al-Qur;an tentang dzikir dan doa”, Hasan Musawa bukunya berjudul “1000 shalawat 10000 manfaat”, dan beberapa literature lain termasuk kitab hadis, menjadi acuan dalam menambah keakuratan informasi tersebut.

Sehingga dengan informasi yang demikian konkrit, menjadikan masyarakat kembali kepada koridor yang benar. Versi shalawat yang hadir, baik itu dalam bentuk nyanyian, syair, atau shalawat tradisional tidak mempengaruhi dalam memaknai shalawat tersebut. Mendengarkan shalawat tidak hanya sebatas pada pengucapan shalawat secara lisan saja, tapi juga mengetahui makna bershalawat sehingga memberikan pengaruh positif bagi yang mengucapkannya dan yang mendengarkan.

## II. Pengertian Shalawat

Shalawat berasal dari kata *al- Shalat*, dan digunakan dalam bentuk jamak. Secara bahasa, ada yang mengartikan do’a, pujian, pengagungan. Shalawat merupakan ibadah dan do’a, diartikan pula ingat, ucapan, renungan, cinta, barakah dan pujian. Shalawat merupakan ungkapan rasa cinta dan rindu bagi seorang mukmin yang belum bertemu dengan Rasulullah Saw.

Tidak ada satu perintah didalam Islam, yang dilakukan pula oleh Allah dan malaikat bahkan hambanya, selain shalawat. Sehingga, apa gunanya kita sebagai hamba yang enggan bershalawat kepada Rasulullah?. Shalawat merupakan salahsatu bentuk kecintaan seorang hamba kepada Nabi-nya, yaitu Nabi Muhammad Saw. sebagai *founding father of Islam*. selain itu, shalawat mengajarkan pula bagaimana bentuk membalas sebuah amal, bukan hanya membalas seperti yang dilakukannya

tetapi salahsatunya dengan cara mengirimkan do'a kepadanya.

Allah Swt. menganjurkan untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw. sebagaimana disebutkan dalam Q.S al- Ahzab/ 33: 56, berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya:

*“ Sesungguhnya Allah dan para malaikatnya bershalawat untuk Nabi. wahai orang-orang yang beriman! Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya”. (Q.S al-Ahzab/33: 56)<sup>5</sup>*

Dari ayat di atas, ada yang menjelaskan bahwa makna shalawat mukmin tidak semakna dengan shalawat Allah Swt. yaitu ada perbedaan yang terkandung dalam lafal yang digunakan di sisi Allah, malaikat dan mukminin. Shalawat Allah atas Nabi Swt ialah menaruh kasih sayang kepada Nabi Saw. sebagai tambahan dari rahmatnya. Shalawat malaikat ialah memohonkan ampun bagi beliau, yang hal itu berrati juga memperoleh limpahan rahmatnya. Sedangkan shalawat kaum mukminin ialah kasih sayang mereka kepada Nabi Saw. dengan memohonkan sayang dari Allah untuk beliau.<sup>6</sup> Hal demikian juga dikemukakan M. Quraish Shihab dalam bukunya, yaitu:<sup>7</sup>

“Jika *Shalat* dilakukan oleh seseorang yang lebih rendah derajatnya kepada lebih tinggi atau dari manusia kepada Tuhannya maka berarti permohonan. Jika dilakukan oleh

---

<sup>5</sup> Indonesia, Kementrian Agama Republik, *Al-Qur'anul Karim*, (Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2012), h. 426.

<sup>6</sup> Musawa, Hasan, *1000 Shalawat 10000 manfaat*, h. 18.

<sup>7</sup> Shihab, M. Quraish, *Wawasan al- Qur'an Tentang Dzikir dan Do'a*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), h. 335.

malaikat, maka bermakna permohonan maghfirah. Sedangkan bila dilakukan oleh Allah Swt, maka maknanya adalah curahan rahmat”.

Umat Islam diberikan kewajiban untuk bershalawat untuk memohonkan kepada Allah Swt., agar senantiasa mencurahkan rahmatNya kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai bentuk balasan terhadap jasa-jasanya. Sebab, tidak ada manusia yang dapat mengalahkan perjuangannya dalam memperjuangkan agama Islam seperti yang kita anut sekarang. Perjuangannya itulah yang mesti dibalas dan dihargai, salahsatunya memohonkan berkah dan rahmat kepada Nabi Muhammad Saw.

Shalawat sebagai bentuk curahan rahmat kepada Nabi Muhammad Saw, memiliki 2 macam bentuk:<sup>8</sup>

1. Shalawat *ma'tsurah*, yaitu shalawat yang dibuat oleh Rasulullah Saw. sendiri, baik kalimatnya, cara membacanya, waktu-waktu serta faidahnya. Misalnya, *Allahumma Shalli 'Ala Muhammadin nabiyyi ummiyyi wa 'ala alihi wa sallim*.
2. Shalawat *gairu ma'tsurah*, yaitu shalawat yang dibuat oleh selain Nabi Muhammad, seperti shalawat munjiyah yang disusun oleh Syaikh Abdul Qadir Jailani, shalawat fatih oleh Syaikh Ahmad at- Tijami, shalawat badar, dan shalawat-shalawat lainnya.

Didalam sebuah hadis telah dijelaskan tata cara bershalawat, adapun hadisnya:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، أَخْبَرَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ بْنِ

---

<sup>8</sup> Mawardi, Kholid, *Shalawatan: Pembelajaran Akhlak Kalangan Tradisional*, Jurnal Peikiran Alternatif Kependidikan 3, Vol. 14 (Sep-Des, 2009), h. 3-4.

مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ حَزْمٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَمْرٍو بْنِ سَلِيمِ الزُّرَقِيِّ، أَخْبَرَنِي أَبُو حُمَيْدٍ السَّاعِدِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّهُمْ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ تُصَلِّي عَلَيْنَا؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " قُولُوا: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ"<sup>9</sup>

Artinya:

*"Telah bercerita kepada kami 'Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik bin Anas dari 'Abdullah bin Abi Bakr bin Muhammad bin 'Amru bin Hazm dari bapaknya dari 'Amru bin Sulaim Az Zuraqiy telah mengabarkan kepadaku Abu Humaid as-Sa'idiy radliallahu 'anhu bahwa mereka berkata; "Wahai Rasulullah, bagaimana caranya kami bershalawat kepada baginda?". Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ucapkanlah; Allhumma shalli 'alaa Muhammadin wa azwaajihii wa dzurriyyatihii kamaa shollaita 'alaa aali Ibrahim wa baarik 'alaa Muhammadin wa azwaajihii wa dzurriyyatihii kamaa baarakta 'alaa aali Ibrahim innaka hamiidun majiid" (Ya Allah berilah shalawat kepada Muhammad, istri-istrinya dan anak keturunannya sebagaimana Engkau telah memberi shalawat kepada keluarga Ibrahim dan berilah barakah kepada Muhammad, istri-istrinya dan anak keturunannya sebagaimana Engkau telah memberi barakah kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Maha Mulia) " (HR. Bukhari)*

Dari hadis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tata cara shalawat yaitu memohon agar diberikan shalawat kepada

---

<sup>9</sup> al- Ju'fi, Muhammad bin 'Ismail Abu Abdillah al- Bukhari, *al- Jami' al- Musnad al- Shahih al- Mukhtasar min Umuri Rasulullah wa Sananihi wa Ayyamihi Shahih Bukhari*, Jilid 4, (Cet. I; t.tp: Dar Tauq al- Najah, 1422), h. 146.

Rasulullah, istrinya, anak keturunannya. Orang yang senantiasa bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw. maka Allah Swt. akan memberikan ganjaran pahala sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ وَعَامِرِ بْنِ رَبِيعَةَ وَعَمَّارِ وَأَبِي طَلْحَةَ وَأَنْسِ وَأَبِي بِنِ كَعْبٍ قَالَ أَبُو عَيْسَى حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَرُوِيَ عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ وَغَيْرِ وَاحِدٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ قَالُوا صَلَاةَ الرَّبِّ الرَّحْمَةِ وَصَلَاةَ الْمَلَائِكَةِ الْإِسْتِغْفَارِ<sup>10</sup>.

Artinya:

*"Telah mengabarkan kepada kami Ali bin Hujr telah mengabarkan kepada kami Isma'il bin ja'far dari 'Ala' bin Abdurrahman dari ayahnya dari Abu Hurairah dia berkata, Rasulullah Shallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barang siapa yang bershalawat kepadaku, maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali." (perawi) berkata, dalam bab ini (ada juga riwayat -pent) dari Abdurrahman bin 'Auf, 'Amir bin Rabi'ah, Amar, Abu Thalhah, Anas dan Ubay bin Ka'ab. Abu Isa berkata, hadits Abu Hurairah adalah hadits hasan shahih. Telah diriwayatkan dari Sufyan At Tsauri dan yang lainnya dari ahli ilmu, mereka berkata, (maksud dari) shalatnya Rabb (Allah) adalah rahmat, dan shalawatnya para malaikat adalah istighfar (permohonan ampunan)". (HR. Tirmidzi)*

Berangkat dari hadis diatas, Nadirsyah Hosen dalam

---

<sup>10</sup> Abu 'Isa, Muhammad bin 'Isa bin Surah bin Musa bin Dahhak at-Tirmidzi *al-Jami al-Kabir-Sunan at-Tirmidzi*, Juz 1, (Beirut: Darul Garb al-Islami, 1998), h. 613.

bukunya “Saring sebelum sharing”, menjelaskan: “Akan ada masa setelah perintah bershalawat disyariatkan, tetapi mereka enggan melakukannya. selain itu, banyak orang yang akan melarang seseorang untuk menjalankan perintah bershalawat kepada Nabi Saw. dan semuanya Allah jelaskan dalam Q.S al-Ahzab: 56-58”.<sup>11</sup> Hal demikian sudah terjadi disekitar kita, bahkan diri kita mungkin salahsatu korban yang disebutkan pada Q.S al- Ahzab: 57.

Sebagai manusia yang telah diberikan cahaya Islam, maka bagaimana kikirnya kita apabila diperintahkan untuk bershalawat kepada orang yang paling berpengaruh dalam ajaran Islam, dan kita enggan melakukannya. Shalawat tidak menuntut bersuci, membaca lafadz tertentu atau menggunakan gerakan yang ditetapkan, melainkan shalawat adalah amalan yang mudah diucapkan dan dikerjakan. Bershalawat hanyalah persoalan mau atau tidak, begitulah ungkapan Nadirsyah Hosen.<sup>12</sup>

Shalawat memiliki 2 makna, yaitu: *pertama*, mendoakan Nabi sebagai wujud cinta kepada Nabi Muhammad Saw. dan pada saat yang sama pula kita sadar akan kebesaran dan kekuasaan Allah Swt. *kedua*, shalawat bermakna *shilat* (menghubungkan atau hubungan). Ketika bershalawat kepada Nabi Saw. hakikatnya adalah sedang menghubungkan diri kepada Nabi Muhammad Saw. yaitu merajut silaturrahim kepada Nabi melalui alam rohani.<sup>13</sup> Menurut Ibnu Qayyim, diperintahkannya shalawat ialah sebagai tuntutan Allah

---

<sup>11</sup> Hosen, Nadirsyah, *Saring sebelum Sharing*, (Cet. III; Yogyakarta: Bentang, 2019), h. 269.

<sup>12</sup> Nadirsyah Hosen, *Saring sebelum Sharing*, h. 270.

<sup>13</sup> Faizah, Ummu, *Kontribusi Majelis Shalawat al-Wasilaa Dalam Merubah Kepribadian Pemuda di Desa Dukuh Mencek Sukorambi Jember*, Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya (2018), h. 43.

terhadap apa yang diberitahukanNya mengenai shalawatNya dan shalawat para malaikat, yaitu sebagai pujian untuk Rasulullah, menampakkan keutamaan dan kemuliaan beliau, serta keinginan memuliakan dan mendekatkan diri kepada beliau”.<sup>14</sup>

Sebagian kelompok masyarakat memaknai shalawat dari manfaatnya, yaitu: sebagai bentuk rasa syukur, sebagai cara untuk memperoleh keberkahan hidup, sebagai cara mencintai dan cara untuk menyambut kedatangan Nabi Muhammad Saw. dan sebagai bentuk atau cara memperoleh kebaikan-kebaikan lainnya, dan juga *mahabbah* (kecintaan) kepada beliau yakni kecintaan yang mendalam yang bertambah terus menerus dan tertana dan memenuhi hati seorang muslim.<sup>15</sup> Sehingga, kebiasaan bershalawat memiliki dampak yang akan kembali kepada diri sendiri.

Selain itu, shalawat juga merupakan pengantar dikabulkannya doa. Amirul Mukminin berkata: “Jika engkau memiliki kebutuhan terhadap Allah Swt., maka mulailah dengan bershalawat atas NabiNya dan keluarganya, kemudian mintalah kebutuhanmu, karena Allah terlalu mulia untuk menerima satu dari dua permintaan yang diajukan kepadaNya dan menolak permintaan yang satunya”.<sup>16</sup> Hadis tersebut, memunculkan sebuah pandangan bahwa: pertama-tama, harus bershalawat dulu karna shalawat selalu diterima, dan meminta doa kedua karna pasti doa kedua akan diterima setelah menerima doa yang

---

<sup>14</sup> Farid, Syaikh Ahmad, *Tazkiyatun Nafs: Penyucian Jiwa Dalam Islam*, (Jakarta Timur: Ummul Qura’, 2012), h. 92.

<sup>15</sup> Faizah, Ummu, *Kontribusi Majelis Shalawat al- Wasilaa Dalam Merubah Kepribadian Pemuda di Desa Dukuh Mencek Sukorambi Jember*, Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya (2018), h. 45.

<sup>16</sup> Yazdi, Muhammad Taqi Misbah, *Di Haribaan Sang Kekasih*, (Jakarta: Citra, 2015), h. 257. Dan dikutip dari *Nahj al- Baghdad*, Khotbah ke-361.

pertama.

Orang yang senantiasa bershalawat, maka akan merasakan keistimewaan-keistimewaan pada dirinya, baik itu dilakukan sendiri atau dilakukan secara berjamaah. Keistimewaan tersebut ialah menjadikan pribadi merasa lebih dekat kepada Rasulullah Saw., menciptakan kelembutan hati sebagaimana lembutnya hati Rasulullah Saw., mengikuti perilaku Rasulullah Saw. tanpa paksaan, dan pastinya menambah kecintaan kepada suri tauladan yang mulia.<sup>17</sup> Sehingga, dalam kehidupan sehari-harinya tak terlepas dari bentuk-bentuk kepribadian Rasulullah Saw.

Dengan demikian, tidaklah diragukan hilangnya peresapan makna shalawat ketika diucapkan dalam bentuk nyanyian, syair dan semacamnya seperti sekarang. Shalawat harus diresapi maknanya hingga bisa merasakan kekuatan dari shalawat tersebut, misalnya ketika hendak berdoa, makan, minum, dan lain-lain hendaklah bershalawat terlebih dahulu. Sebagaimana telah diungkapkan, salahsatu tujuan shalawat adalah pengantar dikabulkannya doa, sehingga shalawat merupakan bagian dari berdoa, dan didalamnya terdapat adab-adab.

### III. Majelis Dzikir Haqqul Yaqin

Masyarakat memiliki beragam cara dalam pengaplikasian suatu amalan yang diperintahkan didalam agamanya. Mengamalkan apa yang telah diperintahkan, merupakan sesuatu yang bernilai plus baik bagi pribadinya

---

<sup>17</sup> Chakimah, Risty Lia, *Pembentukan Karakter Cinta Rasul pada Santri Melalui Kegiatan Pembacaan Shalawat Di Pondok Pesantren al-Hidayah Karangsucu Purwokerto Kabupaten Banyumas*, Skripsi Fkultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto (2017), h. 4-5.

maupun bagi kelompok masyarakat. Hal demikian terjadi, sebab setiap kepala manusia memiliki pemikiran yang berbeda-beda walaupun dalam satu pembahasan tertentu. Perbedaan tersebut ada yang berada digaris tengah (*washatiyah*), ada yang garisnya lebih kekanan (*liberal*) bahkan ada yang lebih kekiri (*radikal*).

Perbedaan tersebut dapat terjadi secara pribadi, golongan atau komunitas, bahkan pada masyarakat yang berbeda daerah. Demikian pula halnya dalam memaknai suatu nilai pada ajaran agama, salahsatunya makna shalawat. Shalawat dapat dipandang berbeda, tergantung yang memandangnya melihat dari sudut pandang yang mana. Perbedaan dapat dimaklumi dan dapat diterima, selama tidak keluar dari koridor yang diajarkan dalam agama tersebut. Adapun salahsatu majelis yang pengamal shalawat terdapat di Kab. Maros, adalah Majelis dzikir haqqul yaqin.

Majelis dzikir haqqul yaqin dibentuk didaerah yang sedikit jauh dari perkotaan, tempatnya berpusat di jl. Poros Bantimurung, Kab. Maros. Dibentuk bertepatan pada bulan Ramadhan, tepatnya malam ke-27. Majelis tersebut dipimpin oleh orang yang kharismatik dan ahli tasawuf didaerah tersebut, beliau sering disebut gurunda puang H. Djamaluddin Tunru. Beliau memiliki banyak binaan diberbagai daerah, dan salahsatunya adalah majelis dzikir haqqul yaqin di Maros dibawah binaan Ust. Hanaping.

Anggota majelis dzikir haqqul yaqin dibawah asuhan ust. Hanaping, sudah memiliki kurang lebih 50 orang anggota. Majelis dzikir tersebut belum memiliki banyak anggota seperti majelis dzikir yang lain, selain karena majelis dzikir tersebut masuk kategori baru dan juga karena jauh dari perkotaan. Hal yang unik dari majelis dzikir dibawah asuhan ust. Hanaping, semua anggotanya berasal dari santri atau orang yang telah

menjadi santri di suatu pondok pesantren di kota tersebut. Sehingga, majelis dzikir tersebut belum terlalu terkenal dikhalayak umum untuk dijadikan tempat acuan dalam praktek bermajelis.

Majelis dzikir haqqul yaqin merupakan salahsatu yang mengamalkan apa yang telah diperintahkan oleh agama, yakni bershalawat. Bershalawat dilakukan oleh setiap anggotanya, kapan dan dimanapun mereka berada, dan nilai yang terdapat didalam shalawat tidak pernah terlepas untuk diingat setiap mengamalkan shalawat tersebut.

Majelis dzikir haqqul yaqin tidak memiliki perbedaan mendasar dengan majelis dzikir yang lain. Pemimpin majelis dzikir haqqul yaqin, gurunda ust. Hanaping mengungkapkan: “Tujuan utama dibentuknya majelis dzikir tersebut, tak lain untuk mencapai rahmat dan ampunan Allah Swt. secara bersama-sama”. Sehingga, majelis dzikir tersebut memiliki dampak positive, baik bagi pribadi penganut majelis dzikir tersebut bahkan orang disekelilingnya.

#### **IV. Makna Shalawat dalam Pandangan Majelis Dzikir Haqqul Yaqin**

Bermajelis merupakan salah satu cara dalam proses mendekatkan diri kepada yang menciptakan, sehingga setiap majelis berbeda-beda dalam konteks pendekatan dirinya. Salahsatu cara mendekatkan diri kepada Allah Swt. ialah dengan bershalawat kepada Rasulnya, dan setiap majelis memiliki pandangan berbeda terkait pemaknaan shalawat tersebut. salahsatunya Ust. Hanaping sebagai pembimbing majelis dzikir haqqul yaqin, menyatakan bahwa Shalawat dalam pandangan mereka, ialah “Do’a, bahkan anggapan kami lebih dari do’a karena shalawat itu sendiri adalah Rahmat dan ampunan baik

untuk diri sendiri, orang banyak maupun untuk kepentingan bersama.”<sup>18</sup> Selain itu, shalawat juga merupakan rahmat dan ampunan baik untuk diri sendiri, orang banyak maupun untuk kepentingan bersama. Sehingga shalawat pada majelis dzikir tersebut adalah salahsatu lafadz yang wajib di lafadzkan ketika hendak melakukan sesuatu baik secara sendirian maupun berjama’ah.

Hal demikian juga diungkapkan oleh penganut majelis dzikir tersebut, bahwa menurut pribadi mereka shalawat ialah salahsatu doa dan juga pujian kepada Nabi Muhammad saw. sebagai nabi yang mulia, sehingga shalawat merupakan suatu hal yang harus dilafadzkan apalagi ketika berdzikir berjamaah. Selain itu, shalawat juga sebagai bentuk pengaplikasina cinta kepada Rasulullah Saw.

Tujuan bershalawat menurut pandangan penganut majelis dzikir haqqul yaqin, penulis membaginya menjadi beberapa poin, yaitu:

1. Bershalawat sebagai bentuk mengagungkan Rasulullah Saw.
2. Bershalawat sebagai bukti pengaplikasian cinta kepada Rasulullah Saw.
3. Bershalawat menjadi do’a, rahmat dan ampunan bagi pembacanya.
4. shalawat sebagai legalisasi do’a seseorang kepada Allah Swt.

Sehingga tujuan shalawat ialah kembali kepada yang bershalawat, bahwa ketika engkau bershalawat kepada Rasulullah Saw. maka Allah Swt. akan bershalawat kepadamu, agar yang bershalawat tersebut tetap mendapatkan ridha dan

---

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Ust. Hanaping (pembimbing majelis dzikir haqqul yaqin), pada Selasa, 10 Desember 2019.

ampunan dari Allah Swt. sebagaimana telah dijelaskan pada hadis diatas.

Kebiasaan bershalawat pada penganut dzikir haqqul yaqin, memberikan manfaat tersendiri bagi yang bershalawat, misalnya: hati akan menjadi lebih tenang, rasa cinta kepada Nabi Muhammad Saw. tetap terjaga, ingatan kepada beliau menimbulkan rasa cinta yang mendalam, dan hidup akan berjalan dengan baik. Sehingga kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan tersebut, menimbulkan efek negative apabila tidak dilaksanakan, misalnya hati yang akan diliputi rasa kegelisahan. Kebiasaan bershalawat tersebut, memiliki nilai-nilai yang terkandung didalamnya dari para penikmat shalawat, yaitu:

1. Ungkapan rasa terimakasih kepada Nabi Muhammad Saw.
2. Sebagai bentuk rasa cinta dan penghargaan kepada beliau, sebagai nabi yang mulia.
3. Rahmat bagi orang yang selalu bershalawat kepada Nabi.
4. Legalisasi terkabulnya do'a.
5. Rahmat bagi para pembaca dan orang yang mendengar.
6. Penghapus dosa dan meninggikan derajat.

Kebiasaan bershalawat apabila telah tertanam pada diri setiap manusia, maka akan senantiasa merasa tenang. Menurut salahsatu penganut majelis dzikir, shalawat akan menjadi lebih tenang ketika dinikmati dan diresapi maknanya, karena yakin bahwa shalawat salahsatu perwujudan do'a. misalnya sebelum minum, makan, keluar rumah, dan lain-lain semuanya jika diawali shalawat maka akan berwujud doa sebagai permintaan berkah. Bahkan ketika dalam wc pun, tidak ada salahnya bershalawat tetapi sebatas dalam hati. Hal demikianlah menjadikan shalawat sebagai sesuatu yang sangat dipelihara dalam pandangan majelis dzikir haqqul yaqin.

Berbeda pada majelis dzikir yang lain, bentuk-bentuk shalawat yang digunakan dalam majelis dzikir haqqul yaqin yaitu sholawat yang digunakan pada umumnya yang diucapkan oleh kebanyakan orang, dan tidak hanya terfokus pada satu bentuk sholawat saja. Bentuk-bentuk shalawat tersebut pada intinya mengagungkan atas kebesaran Nabi Muhammad Saw. Sebab sebagaimana disinggung sebelumnya, bahwa tujuan dibentuknya majelis dzikir tersebut tak lain untuk menggapai rahmat dan ampunan Allah Swt. secara bersama-sama.

## **V. Kesimpulan**

Shalawat merupakan bentuk doa, pujian, cinta kepada Nabi Muhammad Saw. dan sebagai salahsatu bentuk hubungan secara vertical antara hamba dan tuannya. Teknologi yang semakin canggih, dan zaman yang semakin maju menjadikan shalawat hadir dalam berbagai versi pelafadzan. Zaman yang semakin berkembang, menimbulkan kekhawatiran kepada masyarakat sebagai pengamal shalawat Nabi akan bergeser terhadap pemaknaan shalawat yang terkandung didalamnya dan hanya sekedar berucap lisan. Sehingga penulis mengambil sampel 'Majelis dzikir haqqul yaqin' sebagai salahsatu pengamal shalawat, agar dapat mengungkapkan nilai-nilai shalawat kembali seperti yang diamalkan pada majelis dzikir tersebut. Sehingga dengan mengetahui makna-makna shalawat, maka bagaimanapun versi pelafadzan dalam mengamalkan shalawat, tidak akan mempengaruhi makna tersebut. Sehingga shalawat tidak hanya diucapkan secara lisan, tetapi juga dihadirkan dalam hati.

## Daftar Pustaka

- Abu 'Isa, Muhammad bin 'Isa bin Surah bin Musa bin Dahhak at-Tirmidzi. *al- Jami al-Kabir, Sunan at- Tirmidzi*, Juz 1, Beirut: Darul Garb al- Islami, 1998.
- al- Ju'fi, Muhammad bin 'Ismail Abu Abdillah al- Bukhari. *al- Jami' al-Musnad al-Shahih al-Mukhtasar min Umuri Rasulullah wa Sananihi wa Ayyamihi, Shahih Bukhari*, Jilid 4, Cet. I; t.tp: Dar Tauq al-Najah, 1422.
- Chakimah, Risty Lia. *Pembentukan Karakter Cinta Rasul pada Santri Melalui Kegiatan Pembacaan Shalawat Di Pondok Pesantren al- Hidayah Karangsucu Purwokerto Kabupaten Banyumas*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2017.
- Faizah, Ummu. *Kontribusi Majelis Shalawat al-Wasilaa Dalam Merubah Kepribadian Pemuda di Desa Dukuh Mencek Sukorambi Jember*, Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2018.
- Farid, Syaikh Ahmad. *Tazkiyatun Nafs: Penyucian Jiwa Dalam Islam*, Cet.I; Jakarta Timur: Ummul Qura', 2012.
- Hasbillah, Ahmad 'Ubaydi. *Ilmu Living Qur'an-hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, Cet. I; Banten: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019.
- Hasil wawancara dengan Ust. Hanaping (pembimbing majelis dzikir haqqul yaqin), pada Selasa, 10 Desember 2019.
- Hosen, Nadirsyah. *Saring sebelum Sharing*, Cet. III; Yogyakarta: Bentang, 2019.
- Indonesia, Kementrian Agama Republik. *Al-Qur'anul Karim*, Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2012.
- Mawardi, Kholid. *Shalawatan: Pembelajaran Akhlak Kalangan*

*Tradisionalis*, Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan  
3, Vol. 14, Sep-Des, 2009.

Musawa, Hasan. *1000 Shalawat 10000 manfaat*, Cet. 1; Jakarta:  
Citra, 2016.

Rohmah, Nihayatur. *Akulturasi Islam dan Budaya Lokal  
(Memahami Nilai-Nilai Ritual Maulid Nabi di Pekalongan)*,  
Jurusan Syariah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI)  
Ngawi.

Shihab, Alwi. *Islam Inklusif*, Cet. VII; Bandung: Mizan, 1999.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan al- Qur'an Tentang Dzikir dan Do'a*,  
Cet. III; Jakarta:Lentera Hati, 2008.

Yazdi, Muhammad Taqi Misbah. *Di Haribaan Sang Kekasih*, Cet.  
I; Jakarta: Citra, 2015.